

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perceraian merupakan jalan terakhir yang bisa dipilih untuk menyelesaikan kehidupan bersama dalam perkawinan, hak istri meminta cerai yang disebut khuluk harus memiliki alasan yang dibenarkan syariat, dan jika suami mengatakan talak atau cerai hingga tiga kali seorang istri ia lebih berhak untuk mengurus anaknya dari pada suaminya (Arifin, 2016:322).

Terjadinya konflik yang berkepanjangan menyebabkan perceraian pada pernikahan, masalah atau konflik tersebut yakni : permasalahan ekonomi, kurangnya komunikasi, perselingkuhan, ketidakserasian dalam hal seksual, adanya perbedaan prinsip dan sebagainya. Anak sangat tidak ingin melihat orang tuanya bercerai, karena mereka akan kehilangan kasih sayang dan harus memilih hidup dengan salah satu dari orang tuanya.

Perceraian berdampak terhadap perkembangan sosial emosional anak, pertumbuhan terlihat dari perilaku positif diantaranya berbagi, hidup mandiri dan mudah diatur, adapula perilaku negatif antara lain hilangnya rasa percaya diri, berkelahi, dan sering menyendiri.

Perkawinan adalah hubungan yang diketahui secara sosial maupun hubungan berpasangan antara wanita dan satu pria. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, yaitu ikatan lahir batin seorang pria dan wanita, sebagai suami istri memiliki tujuan dengan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sesuai dengan rumusan perkawinan, terdapat tiga unsur pokok yang terkandung di dalamnya yaitu:

- a. Mengenai ikatan fisik dan batin antara pria dan wanita.
- b. Perkawinan bertujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal.
- c. Perkawinan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pertumbuhan pada anak tidak terlepas dari watak orang dewasa yang menjadi contoh di dalam keluarganya, ini merupakan bahwasannya keluarga memiliki peran penting bagi pertumbuhan anak, elemen yang sangat kompleks bagi perkembangan

anak diantaranya, perkembangan fisik – motorik, psikososial, kognitif, dan lainnya. Pertumbuhan adalah berubah atau bertambahnya struktur tubuh sebagian bahkan keseluruhan. Pertumbuhan yaitu perubahan jumlah, ukuran, serta fungsi yang ada pada organ, sel maupun individu (Kemenkes RI, 2016).

Pertumbuhan dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (genetik) dan faktor eksternal (lingkungan). Faktor internal yaitu jenis kelamin, ras atau suku bangsa. Apabila faktor ini berinteraksi dalam lingkungan yang baik dan optimal, dan akan menghasilkan pertumbuhan yang optimal pula (Supariasa et al., 2016). Hal ini menunjukkan keluarga sangat memiliki peran yang penting bagi pertumbuhan anak, karena pembentukan karakter dan watak terdapat di dalamnya.

Keluarga ialah tempat yang bisa memberikan kenyamanan, kasih sayang, pendidikan, dukungan atau hal yang memiliki sifat mendasar yang harus diberikan kepada anak. Keluarga adalah suatu organisasi yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan memiliki pertumbuhan yang teratur. Ketika terjadi suatu hambatan dalam keluarga akan mengganggu sistem keluarga. Sistem keluarga berfungsi sebagai menumbuhkan rasa kemandirian setiap anggota keluarganya. Peran penting keluarga bagi pertumbuhan anak yakni mengajari anak tentang cara bersosialisasi secara baik di lingkungan (Trianingsih et al., 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (1988) yang hingga saat ini masih digunakan oleh pemerintah tentang definisi keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul, serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Adapun fungsi dari keluarga yaitu sebagai fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi perlindungan dan fungsi rekreasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan organisasi kecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, ibu, dan anak yang memiliki peran masing masing yang saling ketergantungan yang tinggal di bawah satu atap, keluarga juga memiliki fungsi yang sangat penting di dalamnya seperti fungsi kasih sayang, ekonomi, sosialisasi pendidikan dan rekreasi.

Keutuhan orang tua sangat dibutuhkan dan berpengaruh karena mereka bisa memberi arahan, bimbingan dan apresiasi kepada anak-anaknya sehingga memberikan dampak pada sikap dan perilaku anak (Utami et al., 2013). Pada remaja korban perceraian ini akan menumbuhkan efek yang kurang baik dikarenakan remaja tidak memiliki petunjuk dalam hidupnya sehingga remaja korban perceraian mudah terpengaruh oleh lingkungan luar atau lingkungan pertemanan yang kurang sehat.

Dampak perceraian bagi anak laki – laki yang hidup atau tinggal bersama ayahnya lebih matang dan cakap secara sosial dan lebih memiliki rasa penghargaan atas diri sendiri dibandingkan anak laki – laki yang tinggal bersama ibunya. Anak laki – laki yang tinggal bersama ibunya terlihat kurang maskulin, kurang agresif, dan kurang mandiri bila ketidakhadiran ayah dialaminya ketika usianya belum menginjak 4 atau 5 tahun. Apabila ketidakhadiran ayah pada usia sekitar 7 tahun, maka anak laki – laki kurang berani mencoba aktivitas baru, seperti takut berenang, bersepeda, bermain bola, dan takut sendiri di kamar.

Tingkat kognitif akan menjadi negatif apabila ketidakhadiran ayah ketika anak berusia 6 sampai 9 tahun. Kemampuan aritmatika dan membaca menjadi rendah. Penelitian yang dilakukan di negara maju bahwa perceraian juga berdampak positif bagi anak seperti ; anak lebih matang, berperilaku mandiri, lebih mempunyai kesadaran psikologis dari pada sebayanya, lebih bertanggung jawab, membantu pekerjaan rumah, lebih dekat dengan orang tua, memiliki banyak teman, dan lebih dipercayai oleh orang lain.

Kesehatan adalah suatu kondisi terhindarnya dari suatu penyakit, dengan melakukan pencegahan yang mudah dan murah dari pada mengobati yang sakit. Cara yang dapat dilakukan untuk menghindarinya dengan menjaga pola hidup yang sehat. Pola hidup yang sehat dengan menerapkan kebiasaan yang baik agar dapat tercipta hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan (Nasihah et al., 2019).

Menjaga kesehatan memang harus dilakukan dan sangat penting bagi pola hidup untuk melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan yang hidup yang sehat, ketika kesehatan sudah terganggu akan berpengaruh dan mengganggu terhadap

tujuan hidup (Maulana, 2018). Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesehatan merupakan hal penting yang harus dijaga bagi setiap manusia, baik kesehatan jasmani atau fisik dan kesehatan rohani jiwa atau mentalnya.

Dalam pandangan psikologi, kesehatan mental terbagi menjadi dua pola yaitu, pola negatif merupakan suatu kondisi terhindarnya dari segala gangguan penyakit seperti neurosis dan psikosis. Sedangkan untuk pola kedua yaitu pola positif yang mendefinisikan kesehatan mental sebagai kemampuan penyesuaian yang dimiliki individu dengan lingkungannya (Aziz & Zamroni, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam artikelnya pada tahun 2018 mengatakan bahwa kesehatan mental adalah kondisi ketika batin berada dalam keadaan tenang dan damai, sehingga memungkinkan untuk menikmati kehidupan sehari – hari dan menghargai orang disekeliling. Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) dalam memperingati Hari Kesehatan Mental Dunia pada tahun 2021 mengungkapkan kesehatan mental adalah keadaan sejahtera setiap individu, dalam mewujudkan potensi diri sendiri. Kesehatan mental adalah orang yang terus tumbuh berkembang dan matang dalam hidupnya menerima tanggung jawab, menemukan penyesuaian dalam berpartisipasi dalam memelihara aturan sosial dan tindakan dalam budayanya.

Berdasarkan pengertian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa kesehatan mental adalah suatu kondisi atau keadaan dimana individu dapat mengembangkan diri secara optimal baik secara intelektual, emosional maupun spiritual sehingga mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi segala tantangan hidup dan terhindar dari perilaku buruk yang bisa menurunkan kualitas hidup. Sehingga dari perceraian pula akan memberikan dampak negatif atau kurang baik bagi remaja diantaranya menjadi pemurung, kurang kasih sayang, minder, sulit berinteraksi di lingkungan sosial atau tempat tinggalnya, merasa kecewa, dan berpengaruh terhadap setiap tindakan yang diambil oleh remaja tersebut. Namun dari perceraian juga bisa memungkinkan berdampak positif diantaranya remaja menjadi pribadi yang mandiri, mudah bergaul dengan teman – teman sebayanya, dan lain – lain.

Menurut Harahap et al. (2021) menyatakan bahwa dampak perceraian terhadap kesehatan mental bagi remaja perempuan lebih besar dibandingkan anak remaja laki – laki dikarenakan perempuan lebih cepat pertumbuhan hormonnya dibandingkan remaja laki – laki. Sehingga dari pertumbuhan hormon tersebut remaja perempuan akan lebih dahulu terkena dampak perubahan yang terjadi pada dirinya seperti pubertas, dimana banyak gejolak emosi dan pada umumnya remaja perempuan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga ketika memiliki suatu masalah mereka menyendiri sehingga dapat mengganggu kesehatan mentalnya, akan berbeda dengan remaja laki – laki yang lebih suka bergaul, banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman – temannya dan melakukan hal – hal yang bisa menenangkan dirinya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan mampu hidup sendirian. Dimana manusia berada akan selalu memerlukan orang lain, manusia membentuk pengelompokan sosial diantara upaya mempertahankan hidup dan perkembangannya. Dalam kehidupan sosial manusia memerlukan organisasi, keluarga, kelompok, masyarakat dan lain-lain. Lingkungan sosial merupakan jumlah manusia yang dapat hidup berkelompok dan berinteraksi secara teratur untuk memenuhi kepentingan bersama yang dapat berpengaruh besar terhadap tingkah laku, pertumbuhan dan pembentukan yang baik jasmani maupun rohani.

Menurut Gunadi (2017), bahwa lingkungan sosial dapat diartikan sebagai tempat pergaulan satu individu dengan individu lainnya yang berkumpul dalam satu interaksi sosial. Lingkungan sosial juga diartikan sebagai seluruh lingkungan yang berada di masyarakat dan adanya interaksi antar sesama individu. Sehingga keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial tetap berdasarkan ikatan darah, perkawinan atau adopsi.

Menurut Zakaria (2017) menyatakan bahwa keluarga merupakan dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan kebersamaan dan emosional dan mengidentifikasi diri mereka sebagai keluarga. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa lingkungan sosial bagi remaja sangat penting dimana remaja akan tumbuh dan berkebang dalam lingkup sosialnya seperti belajar berorganisasi, saling

menghargai, tolong menolong, dan lain – lain. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial merupakan bagian penting bagi pertumbuhan anak, karena anak bisa belajar toleransi, berorganisasi, tolong – menolong, dan peran orang tua bagi pertumbuhan di lingkungan sosial anak sangat penting karena orang tua bisa memberikan arahan bagi anak nya seperti memberi tahu mana yang baik dan yang tidak baik bagi anaknya, sehingga anak bisa lebih mengerti apa yang seharusnya mereka lakukan.

Menurut Soekanto (2013) yang dimaksud dengan sosial adalah prestise secara umum dari seseorang dalam masyarakat. Pada masa remaja pertumbuhan sosial merupakan hal yang penting baginya, dimana remaja belajar bergaul dengan masyarakat, mengikuti organisasi di lingkungan masyarakat dan sekolah, remaja belajar menghargai dan saling tolong menolong.

Menurut Nia & Bunga (2017) mengenai pengertian emosi pada remaja adalah keadaan yang ditimbulkan oleh seseorang dalam situasi tertentu yang ditunjukkan melalui ekspresi kejasmanian. Emosi yang dialami oleh seorang remaja merupakan reaksi terhadap seseorang atau situasi yang diinginkan atau tidak, dan berpuncak pada masalah yang dihadapinya. Pada masa remaja, keadaan jiwanya masih labil dan belum matang sehingga apabila berhadapan pada suatu masalah, mereka akan bertindak sesuai dengan pikiran dan nalarnya. Beliau juga mengatakan bahwa anak laki – laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dengan cara – cara yang lebih dapat ditentukan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa emosi remaja ketika menghadapi suatu masalah salah satunya menjadi korban perceraian dari orang tuanya yakni mereka akan bersikap sesuai nalar atau akal pikiran yang ada pada dirinya, namun meski pada akhirnya mereka dapat meredakan emosi yang meledak akan berdampak bagi kesehatan mental mereka, sehingga sangat dibutuhkannya orang tua atau yang lebih dewasa dari remaja korban perceraian untuk mengarahkan mereka agar tidak melakukan hal – hal yang akan merusak diri atau pikiran remaja dari korban perceraian.

Menurut Santrock (2017), remaja adalah proses perkembangan dari masa anak – anak menuju dewasa dengan mengalami pubertas yang berkembang pada fungsi seksual (biologis), proses berfikir (kognitif) dan kemandirian (sosial – emosional). Sedangkan menurut Ansori & Ali (2016), remaja usia individu mengalami perubahan dan dapat dikatakan dewasa, suatu usia dimana anak tidak akan merasa bahwa dirinya di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan akan merasa sama paling tidak sejajar dengan orang dewasa dengan mengandung banyak aspek afektif, lebih ataupun kurang dari masa pubertas. Dari pengertian remaja di atas, memiliki dampak perceraian terhadap remaja bisa menentukan sikap bahkan masa depan remaja yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya, dikarenakan usia remaja merupakan masa perubahan dari anak – anak menjadi remaja atau dewasa, sehingga lingkungan keluarga menjadi hal yang sangat penting bagi pertumbuhan remaja itu sendiri.

Menurut WHO (World Health Organization), batasan usia remaja adalah 10 – 19 tahun (WHO, 2016). Sedangkan menurut peraturan menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentan usia 10 – 18 tahun. Dilihat dari kedua pendapat di atas mengenai rentan usia pada remaja, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada kesempatan yang serasi dan berlaku secara universal tentang usia pada remaja. Oleh karena itu, sebagai pedoman umum dapat digunakan batasan usia 11 – 24 tahun dan belum menikah untuk remaja.

Sehingga pada pertumbuhan masa remaja ini peran orang tua sangat dibutuhkan bagi remaja, dikarenakan pada masa ini merupakan masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa, dampak dari perceraian bagi remaja yakni perkembangan kesehatan mental sosialnya dan juga perkembangan tingkat emosinya yang masih labil akan sangat berpengaruh bagi diri seorang remaja.

Hal yang terjadi di Desa Babatan, tidak sedikit pasangan suami istri yang melakukan perceraian baik cerai hidup ataupun cerai mati dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil obeservasi data perceraian yang diperoleh di Desa Babatan Kecamatan Kadugede tahun 2022 sebanyak 148 kasus perceraian, meliputi cerai hidup sebanyak 37 kasus dan cerai mati sebanyak 111 kasus. Berdasarkan data yang

diperoleh, menunjukkan bahwa setiap tahun di Desa Babatan terjadi beberapa kasus perceraian yang terdata di Pengadilan Agama.

Dari data perceraian di Desa Babatan Kecamatan Kadugede ada beberapa remaja yang menjadi korban perceraian yang akan menjadi informan pada penelitian ini, sehingga remaja ini harus memiliki beberapa kriteria diantaranya : remaja usia 15 – 24 tahun, laki – laki maupun perempuan, bertempat tinggal di Desa Babatan Kecamatan Kadugede.

Alasan peneliti memilih judul dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental sosial remaja di Desa Babatan yaitu sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa remaja yang menjadi korban perceraian orang tua dapat dikatakan belum matang secara emosi yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental sosial remaja dan bisa berdampak juga bagi masa depan remaja.

Setelah peneliti melakukan observasi awal pada bulan Maret tahun 2022, peneliti mendapatkan data perceraian 148 kasus dan terdapat beberapa remaja yang terkena dampak dari perceraian orang tua, berdasarkan permasalahan yang diangkat oleh peneliti dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental sosial remaja yang terdapat salah satunya perubahan yang terjadi kepada remaja yaitu perubahan perilaku.

Dari permasalahan di atas, maka penelitian tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Sosial Remaja di Desa Babatan".

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dijadikan bahan penelitian yaitu; Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental sosial remaja.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka periset membatasi permasalahan pada penelitian ini agar tetap fokus dan tidak merambak kepada permasalahan yang lain. Sehingga pokok pada penelitian ini yakni : Penelitian ini hanya berfokus kepada dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental sosial remaja.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana kondisi perceraian orang tua di Desa Babatan Kecamatan Kadugede ?
- b. Bagaimana kesehatan mental sosial remaja di Desa Babatan Kecamatan Kadugede ?
- c. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental sosial remaja di Desa Babatan Kecamatan Kadugede ?

C. Tujuan Penelitian

Riset ini bertujuan agar lebih mengetahui tentang :

1. Untuk mengetahui kondisi perceraian orang tua di Desa Babatan Kecamatan Kadugede.
2. Untuk mengetahui kesehatan mental sosial remaja di Desa Babatan Kecamatan Kadugede.
3. Untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental sosial remaja di Desa Babatan Kecamatan Kadugede.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ataupun pembahasan dari masalah di atas yakni :

1. Secara Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam perceraian orang tua terhadap kesehatan mental sosial remaja di Desa Babatan.

2. Secara Praktis

Riset ini akan menambah referensi perkuliahan dalam jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, serta menjadikan bahan perbandingan setiap periset terutama dalam dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental sosial remaja.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi pustaka pada penelitian ini, maka ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental sosial remaja.

Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu.

No	Nama Peneliti dan Jurnal Skripsi	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Rima Trianingsih (Oktober 2019) dengan judul “Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi”	Membahas mengenai kepercayaan diri agar tidak membandingkan diri dengan orang lain.	Usia dimana yang akan menjadi subjek penelitian memiliki rentan usia 14-24 tahun.	Keluarga <i>broken home</i> sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral dan psikososial anak, karena kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua, sehingga memiliki beberapa dampak yang kurang baik, anak susah meminta maaf ketika berbuat salah, selalu mencari perhatian, selalu membandingkan dirinya dengan orang lain.
2.	Maya Fatimah (2018) dengan judul “Kesehatan Mental Pasca Kematian Orang Tua Di Kampung Keranci Guguh Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Kampar”.	Mengkaji mengenai kesehatan mental.	Mengenai kesehatan mental pasca kematian orang tua sedangkan peneliti mengenai dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental remaja.	Dapat diketahui pengaruh kesehatan mental pasca kematian orang tua.

3.	Rahmatia (2019) dengan judul “Dampak Perceraian Pada Anak Usia Remaja (Studi pada keluarga di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar)”.	Meneliti mengenai dampak perceraian orang tua.	Menggunakan penelitian lapangan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menganalisa lebih dalam mengenai dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental remaja di Desa Babatan Kecamatan Kadugede.	Kurangnya interaksi antara orang tua dan anak ketika setelah bercerai. Dampak perceraian lebih banyak ke arah negatif seperti mudah emosi, murung, dan melakukan hal yang menyimpang.
----	--	--	---	---

F. Kerangka Teori

Pada kerangka teori ini peneliti menguraikan beberapa teori tentang pengertian perceraian, kesehatan mental, sosial, remaja.

1. Perceraian

Menurut Djoko (2016) perceraian merupakan jalan terakhir yang bisa dipilih untuk menyelesaikan kehidupan bersama dalam perkawinan. Sehingga dapat disimpulkan perceraian merupakan putusnya ikatan dalam hubungan suami istri berarti putusnya hukum perkawinan sehingga kedua tidak lagi suami istri dan tidak menjalani kehidupan bersama dalam suatu rumah tangga.

2. Kesehatan Mental

Menurut Mulyadi (2017) Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gangguan jiwa atau penyakit jiwa agar terwujudnya sikap yang saling berinteraksi dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya agar tercipta hidup yang bahagian dunia dan akhirat. Sehingga gangguan mental memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian dan perilaku seseorang.

3. Sosial

Menurut Janna (2020) kesehatan sosial yaitu seseorang mampu memiliki hubungan yang baik dengan orang lain atau kelompok dengan baik, tanpa

membedakan ras, suku, agama, kepercayaan, status sosial, dan ekonomi. Sehingga sosial merupakan perilaku orang lain yang terlibat dalam suatu tindakan.

4. Remaja

Menurut Santrock (2017) remaja adalah proses perkembangan dari masa anak – anak menuju dewasa dengan mengalami pubertas yang berkembang pada fungsi seksual (biologis), proses berpikir (kognitif), dan kemandirian (sosial emosional). Semua perkembangan memerlukan penyesuaian mental serta perlu membentuk sikap, nilai, dan minat.

G. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ialah suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti semua objek yang bersifat alami, dan peneliti merupakan salah satu faktor penting dalam suatu penelitian dan penelitian yang digunakan harus tepat (Sugiyono, 2018). Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada riset ini periset menggunakan metode dan pendekatan kualitatif sehingga hasil dari riset ini berupa susunan kalimat atau deskripsi.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2019). Sedangkan menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena yang di alami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan metode alamiah. Menurut Hendryadi, et. al (2019) penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan yang natural dengan mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Peneliti pada pendekatan kualitatif ini sebagai instrumen penting yang dapat memahami suatu data dan mengumpulkan data dengan menggunakan cara wawancara, pengamatan langsung, dan lainnya.

Tujuan dari penelitian ini yakni agar mengetahui kebenaran dari dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental remaja di Desa Babatan sehingga peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan dan mendapatkan

data dari subjek atau informan. Penelitian tentang “Dampak Perceraian Terhadap Kesehatan Mental Sosial Remaja di Desa Babatan” relevan menggunakan metode kualitatif karena penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran fenomena yang lebih mendalam pada subek penelitian dan memperoleh data menggunakan teknik wawancara, observasi secara langsung terhadap subjek penelitian.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi penelitian dilaksanakan. Tujuan menentukan lokasi penelitian yakni agar memudahkan dan dapat dijelaskan objek utama dari penelitian sehingga bahasan tidak terlalu meluas (Sugiyono, 2016). Tempat penelitian ini adalah tahap penting dalam suatu penelitian khususnya pada penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Babatan Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan. Peneliti memilih lokasi ini karena menemukan bahwa di Desa Babatan ada permasalahan yang sesuai dengan judul yang saya angkat, didukung dengan adanya data penelitian yang saya temukan di lapangan. Permasalahan yang saya temukan di lapangan juga dibahas sesuai dengan teori yang saya pilih. Penempatan dan waktu penelitian dapat menjadi cara untuk menghemat biaya akomodasi penelitian. Adapun waktu penyusunan proposal ini dilakukan pada bulan Maret 2022 sampai dengan selesai. Sementara itu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2022 sampai dengan selesai.

Tabel I.2 : Perincian Waktu Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2022/2023											
		Maret				Desember				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
A	Kegiatan Awal												
	1. Pengajuan Judul	■											
	2. Persetujuan Judul		■										
	3. Observasi			■									
	4. Izin Penelitian				■								
B	Kegiatan Penelitian												
	1. Menyusun Wawancara					■							
	2. Melakukan Wawancara						■						
	3. Analisis Hasil Penelitian							■					

C	Kegiatan Akhir													
	1. Pengumpulan Data													
	2. Pengolahan Data													
	3. Analisis Data													
	4. Pengambilan Keputusan													
	5. Laporan Akhir													

3. Penentuan Sumber Informasi/Informan

Informan merupakan subjek yang dapat memberikan data atau informasi dibutuhkan (Heryana, 2018). Sedangkan menurut Arikunto (2016) subjek penelitian adalah memberi batasan kepada subjek penelitian sebagai benda, orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.

Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat penting karena mereka sebagai sumber informasi utama dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Karakteristik informan yang utama pada penelitian ini yaitu : 1) remaja korban dari perceraian; 2) remaja yang berusia 15-24 tahun; 3) bertempat tinggal di Desa Babatan Kecamatan Kadugede. Pada penelitian ini peneliti memperoleh data dari 3 orang informan.

Data yang didapat pada penelitian ini bersumber dari :

a. Data Primer

Data primer atau data utama yang didapat dari subjek utama penelitian secara langsung. Data primer ini merupakan opini, perolehan data ini dapat melalui wawancara dan observasi (Sugiyono, 2018). Data primer yang digunakan memiliki keterkaitan terhadap permasalahan penelitian mengenai dampak perceraian orang tua terhadap kepercayaan diri remaja. Maka data primer yang digunakan adalah sejumlah informan dan langsung dari remaja di Desa Babatan yang berpotensi mengalami dampak dari perceraian orang tua khususnya mengenai kesehatan mental informan tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber lain. Data sekunder bisa berupa dokumentasi atau catatan yang bertujuan pada penelitian

(Sugiyono, 2019). Data tersebut seperti data kepustakaan yang terkait dengan literatur dan data penunjang lainnya seperti buku, website media internet. Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil data sekunder dengan berupa dokumentasi, catatan dan orang lain yang mencakup penelitian.

4. Unit Analisis

Unit analisis menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang diteliti bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti aktifitas individu sebagai subjek penelitian. Berdasarkan uraian di atas unit analisis data penelitian ialah subjek yang akan diteliti mengenai kasusnya. Dengan demikian unit analisis dalam penelitian ini adalah kesehatan mental sosial remaja yang menjadi korban perceraian di Desa Babatan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018) merupakan proses untuk penyusunan data yang akan diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Sedangkan menurut Moleong (2017) analisis data merupakan proses mengurutkan data kedalam pola kategori satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema serta dapat dirumuskan seperti data.

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2016), observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Menurut Sugiyono (2018) observasi dibedakan menjadi *participan observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.

- 1) Observasi Berperan Serta (*Participant observation*), pada observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber informasi.
- 2) Observasi Non Partisian, pada observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas subjek yang sedang diamati, maka dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Pada observasi peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan karena peneliti mengamati secara langsung dengan sumber informasi tentang objek

penelitian yakni Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Sosial Remaja di Desa Babatan.

b. Wawancara

Wawancara atau interviu (*interview*) adalah cara mendapatkan informasi atau data melalui tanya jawab digunakan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiyono, 2016). Menurut Sugiyono (2016), wawancara terbagi menjadi wawancara terstruktur dimana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan sehingga proses wawancara akan terarah dengan baik, dan wawancara tidak terstruktur ialah dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur yang ditunjukkan kepada subjek penelitian yaitu remaja korban perceraian usia 14 – 24 tahun dengan adanya pertanyaan yang meluas.

Catatan pertanyaan dalam bentuk daftar pertanyaan dan tidak dibarengi dengan sejumlah pilihan jawaban tentang Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Sosial Remaja di Desa Babatan.

Tabel 1.3 : Kisi-Kisi Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Perceraian orang tua (Hurlock, 2017)	Faktor komunikasi	1. Menimbulkan konflik yang berujung perceraian. 2. Cemburu berlebihan. 3. Menyakiti perasaan pasangan karena perkataan kasar.
		Ekonomi	1. Tidak membuat rencana keuangan bersama. 2. Sering membandingkan penghasilan. 3. Memiliki gaya hidup yang berlebihan.
		Perselingkuhan	1. Kebutuhan batin yang tidak terpenuhi. 2. Tidak saling menghargai. 3. Hubungan kurang harmonis.
2.	Kesehatan mental sosial (Harlord W. Bernand, 1970)	Lingkungan	1. Menimbulkan stress dan cemas 2. Trauma 3. Menurunnya prestasi belajar

			4. Mudah terpengaruh pada hal negatif. 5. Merasa rendah diri. 6. Perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan.
3.	Perceraian orang tua terhadap kesehatan mental sosial	Dampak Positif	1. Lebih bertanggung jawab. 2. Mudah bergaul.
		Dampak Negatif	1. Pergaulan yang bebas. 2. Kurang meng 3. Memiliki kepribadian yang pendiam. 4. Pemurung. 5. Kurang percaya diri.

Tabel 1.4 : Pedoman Wawancara

No	Indikator	Subjek	Pertanyaan
1.	Perceraian	Remaja	1. Apa yang kamu rasakan ketika orang tua kamu sudah tidak bersama lagi? 2. Apa kamu tahu penyebab orang tua kamu berpisah? 3. Sejak kapan orang tua kamu berpisah? 4. Apa ada kesulitan yang dihadapi setelah perceraian orang tua? 5. Apa tanggapan kamu mengenai orang tua yang bercerai? 6. Anda ikut ayah atau ibu? Alasannya apa?
2.	Kesehatan mental sosial	Remaja	7. Apakah teman-teman kamu mengetahui keadaan keluargamu? 8. Bagaimana perasaanmu jika ada teman yang mengetahui keadaan keluargamu? 9. Bagaimana kamu bergaul di lingkungan tempat tinggal anda?
			10. Bagaimana sikap menghadapi situasi seperti itu?

		<ol style="list-style-type: none"> 11. Apakah ada pengaruh sebelum dan sesudah kejadian tersebut terhadap diri anda? 12. Kebiasaan apa saja yang muncul setelah orang tua anda bercerai? 13. Ayah dan ibu masih mengawasi perkembangan kepribadian kamu atau tidak? 14. Siapa yang pertama kali dimintai tolong oleh kamu ketika mendapatkan masalah? 15. Ketika kamu mengetahui orang tua bercerai pasti akan stres, nah bagaimana cara kamu untuk menghilangkan stres yang kamu alami saat itu? 16. Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman? 17. Apa dampak yang kamu rasakan terhadap kepribadian kamu? 18. Apakah ketika sebelum dan sesudah kejadian tersebut memiliki pengaruh terhadap mental kamu? 19. Bagaimana hubungan kamu dengan keluarga? 20. Bagaimana perasaan kamu setelah menjalani hari-hari tanpa kedua orang tua?
--	--	---

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018) dokumentasi adalah proses untuk mendapatkan data informasi yang bisa menunjang penelitian dalam baik buku, gambar. Catatan

keterangan atau kondisi objektif lokasi penelitian yang diteliti dengan mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas objek penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono (2018) adalah proses dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Sedangkan menurut Moleong (2017) mengatakan analisis data ialah proses mengorganisasikan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan seperti data. Dari pengertian itu, tersirat beberapa hal yang perlu digaris bawahi yaitu, upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pralapangan, menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, menyajikan temuan di lapangan, mencari makna secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang mengalihkannya. Di sini perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kajian atau kasus yang sedang terjadi. Maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data diantaranya:

- a. Reduksi data adalah proses memilih data yang sesuai atau dibutuhkan agar peneliti bisa lebih mudah mendapatkan informasi. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus – gugus. Cara mereduksi data yaitu melakukan seleksi data secara ketat, membuat ringkasan singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Setelah itu data disesuaikan menurut kategorinya mulai dari yang terpenting hingga tidak penting. Selanjutnya peneliti menyimpan data yang diperlukan untuk penelitian, dengan demikian data lebih jelas dan mudah untuk dicerna peneliti ke tahap selanjutnya.
- b. Penyajian data bertujuan menyampaikan data kepada pihak lain atau pembaca untuk memahami informasi yang tersaji pada data penelitian. Data yang tersaji merupakan data yang sudah direduksi oleh peneliti dengan beberapa bentuk seperti chart, grafik, dan lainnya.
- c. Penarikan kesimpulan atau *conclusion drawing* adalah penyajian suatu informasi yang telah diperoleh dan dipopulasikan menggunakan cara tertentu.

Penulis meletakkan kesimpulan di akhir atau sebagai penutup bertujuan agar pembaca mudah memahami kesimpulan dari penelitian.

Adapun pelaksanaan menganalisis data penelitian kualitatif dilaksanakan pada saat sebelum pelaksanaan penelitian, saat pelaksanaan penelitian dan sesudah penelitian. Sehingga peneliti dalam penelitian ini melakukan beberapa cara untuk mendapatkan data diantaranya, mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan atau permasalahan yang sudah dirumuskan, sehingga data ini dikumpulkan saat observasi, wawancara dokumentasi, selanjutnya mereduksi data memusatkan perhatian pada penyederhanaan, dan transportasi data kasar yang muncul dari data di lapangan, penyajian data peneliti menentukan jenis serta bentuk data, dan menarik kesimpulan yang mencakup informasi penting dalam penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditunjukkan untuk memudahkan pemahaman dan memberikan suatu gambaran kepada pembaca mengenai penelitian yang diuraikan penulis. Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada Bab I diuraikan secara garis besar permasalahan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Pada Bab II berisi tentang landasan teori yang dimulai dengan kajian teori yang menjelaskan tentang bimbingan konseling, dilanjutkan teori mengenai Konseling individu dan teori tentang motivasi untuk menelaah objek kajian yang dikaji.

BAB III Metode Penelitian

Pada Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian dan profil Desa Babatan Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada Bab IV mendeskripsikan hasil penelitian tentang proses konseling dan hambatan dalam bimbingan konseling yang dilakukan serta dampak konseling individu.

BAB V Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran dari peneliti kepada lembaga yang menjadi objek penelitian dan juga menutup dari skripsi ini.

